

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dimana terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk dalam kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif menuju kedewasaan, sejauh perubahan itu dapat diusahakan melalui usaha belajar.

Menurut Winkel (2007:28), dengan belajar yang terarah dan dipimpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan. www.google.com

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Begitu pula dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu proses pembelajaran di sekolah, harus selalu dilakukan penilaian terhadap hasil belajarnya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajarnya.

Slameto (2010:1), dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai mana anak didik.

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia sangatlah penting dalam kehidupan. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terlaksana. Kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu dan pengetahuan.

Demikian pentingnya pendidikan bagi setiap warganya, oleh sebab itu Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang juga mengatur masalah tentang peraturan pendidikan nasional. Bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang harus dijalani oleh setiap warga sebagai peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dimana terdapat kurikulum yang mengaturnya.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan pendidikan tertentu, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar adalah Pendidikan jasmani sekolah. Kurikulum pendidikan jasmani sekolah

disempurnakan untuk meningkatkan pendidikan jasmani sekolah. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam saja, tetapi juga bersumber pada modal intelektual dan kesehatan jasmani. Pada hakikatnya pendidikan jasmani sekolah merupakan suatu wahana pembelajaran yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat perkembangan dirinya. Pendidikan jasmani juga diharapkan dapat menjadi penuntun bagi peserta didik dalam menjaga kesehatan tubuh dan kedisiplinan hidup pada diri sendiri dan masyarakat lingkungan setempat dan dimana peserta didik bermasyarakat.

Salah satu pokok bahasan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah adalah tentang gerak dasar namun sebagian siswa beranggapan bahwa Pendidikan jasmani sekolah merupakan pelajaran yang tidak diminati karena dinilai membosankan dalam pembelajaran gerak. Berdasarkan pengamatan penulis, sistem pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 105385 Kotasan Kec. Galang, lebih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa cenderung pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan dari guru, hal itu tidak cukup mendukung penguasaan materi pelajaran menjadi lebih baik. Masih rendahnya kemampuan menyelesaikan latihan/gerak, ditandai oleh hasil belajar pendidikan jasmani siswa yang masih rendah dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal gerak dasar siswa SD Negeri 105385 Kotasan Kec. Galang masih rendah dimana KKM terendah 5.50 dan Tertinggi 8.30 tetapi masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah bahkan di bawah rata-rata pada materi pelajaran Kebugaran Jasmani. Jumlah siswa sebanyak 40, dimana 15 siswa

yang mencapai ketuntasan (3,75 %) dan 25 siswa yang tidak mencapai ketuntasan (6,25 %).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang di capai siswa SD, diantaranya adalah: guru dinilai kurang kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, baik dalam pemilihan materi ajar, metode pembelajaran maupun media pembelajaran, siswa cenderung pasif dan bosan dalam menghadapi pembelajaran di kelas dan masih rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan latihan/gerak.

Disamping itu proses pembelajaran pendidikan jasmani yang di temui pada umumnya masih secara konvensional dengan hanya mendengar ceramah dari guru, sehingga sebagian siswa menjadi cepat bosan dan bermalas-malasan dalam mengikuti mata pelajaran. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi pelajaran pendidikan jasmani yang di berikan tidak tuntas. dengan demikian hasil belajarnya menjadi rendah.

Padahal diketahui bahwa pendidikan Jasmani di sekolah dasar bertujuan untuk memacu pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, sosial dan selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat.

Oleh karena itu, program pengajar pendidikan jasmani yang di selenggarakan di sekolah dasar, hendaknya dapat menciptakan berbagai bentuk kemampuan gerak dasar bagi siswa di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Dengan melalui berbagai bentuk keterampilan gerak dasar, maka akan dapat meningkatkan aktivitas pengembangan kemampuan jasmani anak.

Gerak dasar yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh dalam melakukan tugas gerak. Kalau fungsi organ tubuh menjadi baik, berarti anak mengalami perkembangan. Dengan demikian dapat dikatakan dengan bermain gerak dasar anak akan berkembang, kemudian akan diikuti adanya perkembangan kemampuan gerak. Perkembangan kemampuan gerak ini berarti juga harus dikembangkan dalam keterampilan berolahraganya dengan meningkatkan kemampuan tekniknya.

Pola dasar gerakan penting sebagai dasar untuk melakukan gerakan olahraga. Inilah sebabnya penting bagi usia anak untuk mempelajari sebanyak mungkin gerak dasar dalam kehidupan sebelum dewasa. Seperti lari, lompat, loncat tali, loncat-loncat, dan jalan adalah pola gerak dasar. Siswa yang telah memiliki keterampilan gerak yang banyak dalam usia muda dapat melakukan pola-pola gerakan yang rumit dalam tahun-tahun berikutnya. Gerakan yang dilakukan merupakan aktivitas yang bersifat psikomotor. Berdasarkan kurikulum adapun proses pembelajaran gerak dasar dari kelas I-kelas VI, yaitu. (1) kelas I: Menerapkan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, manipulatif dan permainan kecil tanpa alat dalam permainan sederhana. (2) kelas II : Melakukan dan memperbaiki berbagai keterampilan pola gerak dasar dan menerapkannya dalam permainan sederhana. (3) kelas III: Melakukan dan mengkombinasikan berbagai keterampilan gerak dasar dalam permainan sederhana. (4) kelas IV: Melakukan unsur dasar keterampilan permainan dan olahraga beregu. (5) kelas V: Melakukan unsur dasar keterampilan salah satu permainan dan olahraga. (6) kelas VI: Mengkombinasikan berbagai unsur

dasar keterampilan sepak bola, bola basket, kasti/ kippers /rounders/ softball, atletik dan permainan net(perorangan/berpasangan)dengan control yang meningkat.

Siswa bisa saja mengalami hal negative dalam belajar seperti munculnya rasa bosan dan jenuh, yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa merasa lelah.

Jika keadaan seperti ini terus berlanjut maka akan menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap belajar anak, dan pada akhirnya prestasi belajar yang akan dicapai oleh anak kurang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas yang sangat penting, antara lain adalah: (1) untuk mendorong, (2) membimbing, (3) dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas dan di lapangan yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya guru menggunakan metode yang membuat siswa banyak beraktifitas. Dengan banyaknya aktifitas yang dilakukan siswa, diharapkan dapat menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar. Dengan demikian pembelajaran/gerak akan semakin baik dan hasilnya semakin meningkat sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan.

Anak yang melakukan aktifitas fisik akan berpengaruh positif terhadap kekuatan, kelentukan, bahkan daya tahan tubuh. Kemampuan gerak anak dalam

berolahraga biasanya juga akan memberi pengaruh kepada gerak dan sikap gerak sehari-hari. Hal senada sebagaimana di kemukakan Sukintaka (1992:16), bahwa “Anak bermain akan meningkatkan gerak dasar mereka. Gerak dasar yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh menjadi baik, berarti anak mengalami perkembangan dalam melakukan tugas-tugas gerak. Kalau fungsi organ tubuh menjadi baik, berarti anak mengalami perkembangan dalam melakukan tugas-tugas gerak dan sesuai dengan dengan tahapan perkembangan anak. Peristiwa ini dapat dikatakan bahwa anak mengalami proses perkembangan motoric melalui kematangannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan gerak dasar anak, merupakan tanggung jawab yang utama bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Jasmani Sekolah. Ada pun beberapa metode pembelajaran yang di terapkan dalam proses belajar mengajar seperti metode pembelajaran kerja kelompok, simulasi, diskusi, demonstrasi, role playing dan lain-lain tetapi dalam memilih metode pembelajaran, guru Pendidikan Jasmani Sekolah harus mampu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran (kelompok atau individu). Pada dasarnya tak ada metode pembelajaran yang ampuh, sebab setiap metode pembelajaran yang digunakan pasti punya kelebihan atau kekurangan. Oleh karena itu dalam pembelajaran harus menggunakan berbagai metode, sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Dalam kegiatan sehari-hari, siswa selalu mengalami masalah dalam kehidupannya. Karena itu siswa harus dilatih menyelesaikan masalah. Pendidikan

tidak hanya mengajarkan fakta dan konsep, tetapi juga harus membekali siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu cara pemecahan masalah dalam suatu proses komunikasi.

Untuk melakukan pembelajaran bermain peran (*role playing*) sebelumnya siswa harus memiliki pengetahuan awal agar dapat mengetahui karakter dari peran yang dimainkannya. Tugas guru selanjutnya adalah memberi penjelasan dan penguatan terhadap simulasi yang dilakukan dikaitkan dengan konsep yang relevan yang sedang dibahas. Bermain peran (*role playing*) banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana yang menggembirakan sehingga siswa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian kesan yang didapatkan siswa tentang materi yang sedang dipelajari akan lebih kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 105385 Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, terlihat sarana dan prasarana yang ada secara umum adalah sepak bola, bola volley, bulu tangkis. Pada umumnya sarana dan prasarana yang tersedia dapat di kategorikan baik. Terlihat suasana lingkungan sekolah yang sejuk karena masih banyak pepohonan, jauh dari kebisingan yang ditimbulkan dari rumah penduduk serta posisi sekolah terletak 1 Km dari ibu kota Kecamatan.

Memperhatikan uraian, maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang gerak dasar siswa kelas III SD Negeri 017107, dengan alasan pertama dari semua

kelas I-IV, di kelas III inilah siswa diajarkan untuk mengkombinasikan berbagai keterampilan gerak dasar lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif didalam permainan sederhana, bukan hal yang mudah bagi siswa kelas III tersebut dan pada usia anak-anak merupakan usia yang sangat penting untuk meningkatkan gerak dasar dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan tingkat pertumbuhan perkembangan serta gerak dasar yang benar terutama pada masa anak besar usia 11-12 tahun dan yang kedua, keterbatasan pengetahuan pelatih, guru dan orang tua tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan mereka serta olahraga yang sesuai dengan gerak dasar pada usia anak-anak sesuai dengan perkembangannya.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Siswa Kelas III SD. Negeri 105385 Kotasan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013”

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah di atas, agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah di atas yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang dipengaruhi gerak dasar?
2. Apakah faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan gerak dasar?
3. Apakah faktor keturunan mempengaruhi perkembangan gerak dasar?
4. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia mempengaruhi gerak dasar?

5. Apakah kompetensi guru mempengaruhi gerak dasar?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah terkait dalam suatu penelitian dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka diadakan pembatasan masalah: Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu: pembelajaran *role playing* sebagai variabel bebas dan kemampuan gerak dasar siswa sebagai variabel terikat. Siswa yang diteliti adalah kelas III SD Negeri 105385 Kotasan Kecamatan Galang Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, dijabarkan kedalam point pertanyaan berikut: “Apakah ada pengaruh pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan gerak dasar siswa kelas III SD Negeri 105385 Kotasan Kecamatan Galang kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan gerak dasar siswa kelas III SD Negeri 105385 Kotasan Kecamatan Galang kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.6. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah dicapai maka dipastikan hasil tersebut bermanfaat bagi penulis, orang lain, lembaga/departemen yang terkait/ada hubungannya. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan perbandingan dan pemikiran untuk meningkatkan mutu Pendidikan Jasmani Sekolahdimasa yang akan datang, khususnya tentang pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan gerak dasar siswa .

2. Bagi Guru penjas

Sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran *role playing* serta memberikan motivasi pada guru untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakantugas sebagai seorang pendidik dalam mencapai tujuan.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk mengetahui kemampuanGerak dasar siswa yang dimiliki oleh siswanya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *role playing*

4. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang kemampuan gerak dasar yang dimilikinya maupun kemampuan siswa yang lain.